



Eksplorasi Etnomatematika pada Sarung Tenun Samarinda di Rumah Tenun Rahma Dina Samarinda Seberang

Toni ^{1*}, Siti Nasiah ²

¹ UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

² UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Article History:

Received: March 22th, 2024

Accepted: May 2nd, 2024

Published: June 6th, 2024

Abstract

Etnomatematika merupakan pembelajaran matematika yang dikaitkan dengan budaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi konsep matematika pada Sarung Tenun Samarinda dan menjadi media alternatif dalam pembelajaran matematika. Dalam pembelajaran matematika di sekolah, pada materi geometri bisa dikaitkan dengan budaya yang ada, seperti pada sarung tenun samarinda yang motif-motifnya berbentuk bangun datar geometri. Dengan ini matematika terasa lebih nyata di kehidupan. Objek dari penelitian ini adalah Sarung Tenun Samarinda. Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan wawancara, dokumentasi dan studi pustaka Berdasarkan hasil penelitian kami, terdapat konsep-konsep matematika pada sarung tenun samarinda, yaitu pada motif dan proses pembuatan sarung tenun. Pada motif pucuk rebung, terdapat konsep geometri, yaitu persegi, persegi panjang, garis sejajar, dan garis berpotongan tegak lurus. Pada motif cumi terdapat konsep pencerminan/refleksi, dan pada motif hatta hampir sama persis dengan motif pucuk rebung. Perbedaan terletak pada warna dan ada sedikit tambahan motif pada motif hatta. Temuan penelitian digunakan sebagai produk etnomatematika sehingga menjadi media alternatif dalam pembelajaran matematika. Juga dapat digunakan sebagai contoh bagaimana konsep matematika diterapkan pada kehidupan sehari-hari dan diharapkan dapat bermanfaat bagi pembelajaran konseptual.

Kata kunci: *etnomatematika, Sarung Tenun Samarinda, motif*

Copyright © 2024 Toni, Siti Nasiah

* **Correspondence Address:**

Email Address: toni123@gmail.co.id

A. Pendahuluan

Matematika adalah suatu bidang ilmu yang menglobal. Matematika disebut ratu, karena tidak pernah bergantung kepada ilmu yang lain dalam perkembangannya (Kamarullah, 2017). Matematika merupakan mata pelajaran yang seringkali dianggap menakutkan bagi kebanyakan siswa. Hal ini karena persepsi mereka tentang matematika adalah pelajaran yang sulit diselesaikan, banyak rumus, ditambah lagi dengan guru yang galak. Menurut Zeidner, ketakutan siswa terhadap pelajaran matematika disebabkan karena siswa kurang tertarik terhadap pelajaran matematika tersebut (Sari, 2023).

Padahal matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting dalam menunjang kehidupan manusia. Karena tanpa kita sadari matematika hampir ada dalam segala aspek kehidupan. Pada saat ini kemampuan matematik dan keterampilan menggunakan matematika merupakan kebutuhan penting bagi manusia. Tanpa bantuan konsep dalam matematika dan proses matematika yang mendasar manusia akan banyak mendapat kesulitan (Septiani & Zanthi, 2019).

Menurut para ahli, pengalaman belajar yang diperoleh siswa pastinya berbeda-beda. Pemilihan strategi dan model pembelajaran juga dapat mempengaruhi proses berpikir kreatif siswa, strategi pengajaran yang kurang tepat dapat mengganggu proses belajar siswa, salah satunya adalah proses berpikir kreatif (Tambunan, 2016). Maka untuk itu dalam proses pembelajaran matematika sangat diperlukan strategi dan model pembelajaran yang tepat. Matematika bukan hanya soal hitung-hitungan, konsep-konsep matematika dapat kita temui di kehidupan sehari-hari. Contoh yang bisa kita lihat adalah pada budaya yang ada di Indonesia, di dalamnya terkandung konsep matematika. Seperti pada kain tenun misalnya.

Kain tenun juga merupakan bagian dari warisan budaya Indonesia dan diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang kita. Seni menenun erat kaitannya dengan sistem pengetahuan, budaya, kepercayaan, lingkungan alam, dan sistem organisasi sosial masyarakat (Nuraini & Falah, t.t.).

Tenun merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang beragam dan patut dilestarikan karena dapat memperkaya karakter negara dengan beragam motif dan cora (Rifayanti dkk., 2017). Salah satu dari banyaknya kain tenun adalah kain tenun samarinda. Kerajinan tenun sarung Samarinda dibawa dari Sulawesi pada tahun 1668 oleh para pemukim Bugis yang tinggal di Dataran Rendah Tana (sekarang Samarinda Seberang). Para pendatang Bugis inilah yang mengembangkan tenun asli corak Bugis menjadi tenun Samarinda. Sarung Samarinda atau Tajong Samarinda adalah salah satu jenis tekstil tradisional yang terdapat di Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Sarung ini ditenun dengan menggunakan alat tenun tidak bertenaga (ATBM) yang disebut Gedokan. Pembuatan sarung tersebut setidaknya memakan waktu dua hari. Tenun Samarinda memiliki keunikan karena menggunakan benang yang khusus didatangkan dari China sebagai bahan bakunya. Untuk memastikan bahan baku benang stabil pada saat pemintalan, ada beberapa langkah yang harus dilakukan sebelum menenun. Sarung yang dibuat oleh pengrajin biasanya berukuran lebar 80 sentimeter dan panjang 2 meter. Terdapat jahitan di tengah sampul ukuran ini, yang dijahit dengan tangan. Warna utama

adalah warna gelap dan kontras. Warna utama adalah hitam, putih, merah, ungu, biru dongker, dan hijau. Corak yang dibuat pada sarung Samarinda sangat beragam, masing-masing memiliki makna dan nilai filosofis tersendiri, sehingga pada akhirnya menjadikan sarung tenun Samarinda sebagai simbol dan identitas ibu kota Kalimantan Timur (Rifayanti dkk., 2017).

Etnomatematika merupakan kajian tentang hubungan antara matematika dengan budaya (Fauzi & Lu'luilmaknun, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami lebih dalam tentang hubungan antara matematika dan sarung tenun samarinda, serta bagaimana nilai-nilai budaya dalam sarung tenun tersebut tercermin dalam konsep matematika yang terkandung di dalamnya.

Salah satu tantangan utama dalam penelitian ini adalah mendokumentasikan dengan baik pengetahuan lokal terkait motif, pola, dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam sarung tenun samarinda. Selain itu, penelitian ini juga perlu mengidentifikasi dan menganalisis konsep-konsep matematika yang terkait dengan tenun tersebut, serta merumuskan cara untuk memperkenalkan konsep-konsep tersebut secara lebih luas kepada masyarakat. Untuk mendukung penelitian ini, kita dapat merujuk pada karya-karya sebelumnya yang mengkaji hubungan antara matematika dan budaya, serta studi tentang sarung tenun samarinda.

Penelitian ini memiliki relevansi yang penting dalam konteks industri dan keberlanjutan budaya. Dengan memahami nilai-nilai budaya dan matematika yang terkandung dalam sarung tenun samarinda, kita dapat lebih menghargai dan melestarikan warisan budaya ini. Selain itu, penelitian juga dapat memberikan inspirasi bagi desainer, pengrajin, dan pelaku industri kreatif untuk mengembangkan produk-produk yang menggabungkan nilai-nilai budaya lokal dengan konsep matematika yang menarik.

B. Tinjauan Pustaka

1. Etnomatematika

Etnomatematika adalah matematika kebudayaan. Kebudayaan yang dimaksud adalah kebiasaan perilaku manusia di lingkungannya, seperti perilaku kelompok masyarakat perkotaan atau pedesaan, kelompok buruh, golongan profesi, pelajar, masyarakat adat, dan kelompok tertentu lainnya. Penerapan matematika etnis diharapkan dapat memaksimalkan kemampuan belajar siswa dalam matematika.

Sebab dalam proses pembelajaran siswa diberikan pertanyaan dan permasalahan yang berkaitan dengan budaya sehari-hari. Misalnya, komputasi, akuisisi data, pemrosesan data, interpretasi data, dll (Marinka & Febriani, 2018).

2. Matematika

Matematika adalah ilmu tentang sistem abstrak yang tidak dapat dijelaskan dengan pola konkrit. Namun matematika penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia agar mampu bersaing di era global. Matematika juga merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan pada semua jenjang pendidikan agar siswa dapat berpikir logis, kreatif, sistematis, komprehensif dan kritis. Pernyataan tersebut selaras

dengan tujuan Pendidikan Nasional yang menggunakan matematika untuk melatih siswa berpikir logis, kritis, dan cermat untuk membantu mereka menghadapi perubahan kehidupan (Gazanofa & Wahidin, 2023).

3. Budaya

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan keberagaman suku, seni dan budaya yang harus kita jaga. Budaya seni adalah segala sesuatu yang mempunyai keindahan (rasa estetis) yang diciptakan oleh masyarakat secara berkelompok dan dikaitkan dengan cara hidup yang berkembang, serta diwariskan secara turun-temurun (Wahyudi dkk., 2019).

4. Sarung Tenun Samarinda

Kain tenun merupakan salah satu jenis kain yang ditenun menggunakan pewarna alami dengan cara menyilangkan benang pakan dan benang pakan. Benang yang digunakan dalam menenun disebut rasing dan direndam dalam pewarna sebelum digunakan. Selain dari benang tenun, Anda juga bisa membuat kain tenun dari benang katun.

Menurut sejarahnya, kerajinan sarung tenun Samarinda pertama kali dibawa ke Kalimantan oleh pendatang Bugis (Wajo) asal Sulawesi Selatan, yang kemudian menetap di dataran rendah (sekarang dikenal dengan nama Samarinda Seberang) pada tahun 1668, Kalimantan Timur yang saat ini adalah ibu kotanya. Sebab, budaya ini awalnya dibawa oleh suku-suku yang mengungsi ke kerajaan Kutai-Kartanegara sekitar abad ke-16 akibat Perjanjian Bungaya antara Kerajaan Gowa dan Kerajaan Belanda. Masyarakat pendatang Bugis lah yang mengembangkan pola tenun asli Bugis menjadi tenun Samarinda. Produk tekstil yang diperoleh di Kota Samarinda Kalimantan Timur dikenal dengan nama Sarung Samarinda atau Tajong Samarinda. Sarung Tenun Samarinda telah menjadi simbol penting kota Samarinda dan dikenal hingga ke pelosok tanah air. Sarung Samarinda memiliki corak yang unik dan berbeda serta warna cerah yang berbeda-beda. Sarung tersebut ditenun dengan alat tenun tidak bertenaga yang disebut Gedokan, disingkat ATBM. Bahan baku kain ini adalah jenis kain sutra. Untuk mendapatkan kain terbaik dan awet bila dipintal dengan Gedokan, bahan bakunya harus melalui beberapa tahap sebelum ditenun (Darmawati, 2023).

Beberapa penelitian telah dilakukan sebelumnya dan terbukti bahwa terdapat konsep-konsep matematika pada sarung Tenun di berbagai daerah. Seperti penelitian oleh Fatmawati Nur Hasanah dkk menyatakan bahwa pada sarung tenun goyor pemaalang terdapat konsep matematika berupa : garis lurus, simetri, titik, belah ketupat, persegi panjang, dan konsep refleksi serta translasi (Hasanah dkk., t.t.). Lalu penelitian oleh Wina Septiana dkk dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa pada motif kain tenun desa Sukarara terdapat konsep matematika berupa : segienam, segilima, persegi panjang, belah ketupat, segitiga, ingkaran, pencerminan, perputaran, garis dan sudut (Septiana dkk., 2023), dan masih banyak lagi penelitian tentang etnomatematika pada sarung tenun yang menyatakan bahwa pada kain tenun terdapat konsep matematika.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksploratif deskriptif dengan pendekatan etnografi, yaitu dilakukan dengan menggali informasi seluas mungkin agar dapat mendeskripsikan dan menganalisis unsur-unsur yang terdapat kebudayaan pada masyarakat (Anjarwati dkk., 2022). Data diperoleh dari hasil wawancara kepada salah satu pengrajin sarung tenun rahma dina Samarinda Seberang. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara, observasi, dokumentasi, & studi literatur. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif yaitu peneliti mengolah, menyajikan, dan menganalisis data kualitatif. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif oleh Miles & Huberman, yang dimulai dengan reduksi data. Reduksi data adalah suatu proses mengubah atau menuangkan data rekaman atau gambar ke dalam tulisan, pemilihan data yang akan digunakan dan tidak, dan menyederhanakan data. Lalu Penyajian data, dengan menyusun data yang sudah diperoleh dari hasil reduksi. Selanjutnya adalah menginterpretasikan data dengan menganalisis data, lalu langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan.

D. Hasil dan Pembahasan

Etnomatematika merupakan solusi untuk menghubungkan pembelajaran matematika dengan latar belakang budaya siswa. Hal ini sesuai dengan argumen bahwa etnomatematika adalah alat untuk menghubungkan pendidikan matematika dan budaya. Etnomatematika adalah matematika yang muncul sebagai hasil pengetahuan dari budaya sekitar. Etnomatematika juga dapat diartikan sebagai matematika yang dipraktikkan dalam masyarakat tertentu. Berdasarkan pandangan tersebut dapat dipahami bahwa etnomatematika merupakan konsep matematika yang termasuk dalam kebudayaan suatu kelompok manusia dan diwariskan sejak zaman dahulu (Hasan & Budiarto, 2022).

Samarinda merupakan salah satu daerah yang ada di Indonesia yang tentunya memiliki berbagai macam kebudayaan. Salah satunya adalah kain tenun samarinda yang memiliki ciri khas tersendiri. Asal usul kerajinan sarung Samarinda terletak pada berdirinya kota Samarinda Seberang pada tahun 1607 oleh La Mohan Daeng Mankona, seorang bangsawan Bugis dari Kerajaan Wadjo Sengkang di Sulawesi Selatan. Relokasi bangsawan Bugis ini disebabkan kekalahan dalam perang antara Kerajaan Wajo dan Kerajaan Bone. Tujuan utama para bangsawan ini sebenarnya adalah Kutai (sekarang Kutai Kartanegara), namun karena persediaan perahu habis, mereka harus berlabuh di Pasir. Karena semakin banyaknya umat beriman yang mengungsi dari Kerajaan Wajo akibat perang dan terbatasnya lahan yang tersedia, salah satu bangsawan bernama La Madukelen La Mohan memutuskan untuk merantau ke Kutai yang saat itu dimiliki oleh Aji Panengerang Mojo mengutus Dane Mancona untuk melanjutkan. Kusuma dikendalikan. La Mohan diperintahkan Raja Kutai untuk tinggal di tepian Sungai Mahakam yang sekarang dikenal dengan nama Samarinda Seberang.

Sekitar tahun 1710, Pangeran Dipati Anom Panj, raja Kutai Azhi, menikah dengan seorang putri bernama Putri Penoki dari Kerajaan Wajo. Pernikahan mereka

menghasilkan seorang putra yang kelak dikenang sebagai raja bergelar Adi Sultan Muhammad Idris. Sejak saat itu, Kerajaan Kutai berkembang pesat dengan adanya pedagang dari Tiongkok yang mengimpor benang sutra untuk digunakan sebagai sarung dan pakaian (Purwadi, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara dari pemilik Rumah Tenun Rahma Dina Samarinda Seberang, diperoleh informasi bahwa ukuran sarung tenun tenun samarinda adalah 60 cm untuk lebarnya dan ketika terbentang panjang sebelum dijahit membentuk sarung panjangnya adalah 4 m, untuk tingginya adalah 120 cm. proses pembuatannya memakan waktu yang cukup lama tergantung motif. Diambil waktu paling lama pembuatan setiap motifnya, motif hatta bisa sampai tiga hari, motif pucuk rebung bisa sampai lima hari, dan motif cumi bisa sampai enam hari.

Sedangkan proses pembuatannya dimulai dari pencelupan warna Pencelupan warna (benang di rendam semalaman, kemudian besoknya dimasak selama beberapa jam, lalu di rendam kembali menggunakan lilin dan kanji), lalu proses penjemuran, pemintalan (digulung), pembentukan pola, pengukuran, kemudian baru dilakukan proses penenunan kain{Fitri (pemilik rumah tenun Rahma Dina Samarinda Seberang), 30 Mei 2024}.

Berdasarkan data-data yang telah terkumpul melalui wawancara dan mengamati langsung, diperoleh hasil bahwa pada Sarung Tenun Samarinda terdapat nilai-nilai matematika. Bagian-bagian tersebut yaitu: 1.) Corak/motif Sarung; 2.) Proses Pembuatan

1. Corak / motif Sarung

Pada sarung tenun samarinda yang diproduksi di Rumah Tenun Rahma Dina, terdapat beberapa motif khas sarung tenun samarinda yaitu, pucuk rebung, cumi, dan hatta. Ketiga motif ini mengandung unsur-unsur matematika.

a. Motif pucuk rebung



Gambar 1. Motif Pucuk Rebung
(sumber: dokumentasi pribadi)

Jika kita perhatikan pada gambar sarung di atas, motifnya berbentuk persegi dan persegi panjang. Ini menunjukkan bahwa pada motif sarung tenun samarinda mengandung konsep matematika yaitu konsep geometri bangun datar. Selain konsep geometri bangun datar, juga terdapat konsep garis sejajar dan garis berpotongan tegak lurus. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nur Fatahillah Pajrin dan kawan-kawan pada penelitiannya yang berjudul “Eksplorasi Konsep Geometri Jenjang SMP pada Motif Sarung Samarinda” yang menunjukkan pada sarung samarinda terdapat konsep matematika berupa garis sejajar, garis tegak, garis lurus, persegi, persegi panjang, segitiga, belah ketupat, kekongruenan, simetri lipat, dan simetri putar (Pajrin dkk., 2022).

b. Motif Cumi



Gambar 2. Motif Cumi
(sumber: dokumentasi pribadi)

Motif cumi ini merupakan salah satu motif baru. Motif cumi ini biasa digunakan oleh perempuan. Proses pembuatannya bisa dikatakan lebih sulit dari motif Hatta, pucuk rebung dan lebbu suasa, jika kita perhatikan motif tersebut menggunakan konsep matematika berupa refleksi/pencerminan. Selain itu juga terdapat garis lurus, garis sejajar, dan garis berpotongan tegak lurus.

c. Motif hatta



Gambar 3. Motif Hatta
(sumber: dokumentasi pribadi)

Motif yang satu ini namanya motif hatta. Pada motif ini mirip dengan motif pucuk rebung, jika kita perhatikan motifnya berbentuk persegi dan persegi panjang. Selain itu juga terdapat garis sejajar dan garis berpotongan tegak lurus.

Hatta adalah sarung bermotif kotak besar dengan garis-garis horizontal berwarna merah, biru, putih, atau hitam di kedua sisinya. Motif ini dinamakan Hatta, diambil dari nama Mohammad Hatta, mantan Wakil Presiden Pertama Republik Indonesia. Ceritanya, Bung Hatta berkunjung ke Samarinda saat masih menjabat wakil presiden dan meninjau pembangunan salon-salon Samarinda. Untuk menghormatinya, para perajin menciptakan motif sarung yang bisa dijadikan oleh-oleh. Sejak saat itu, motif ini kemudian disebut Beran Hatta.

Hal serupa juga melatarbelakangi penamaan motif berdasarkan nama tokoh seperti Belan Soeharto dan Sukarno. Sayangnya kedua motif terakhir ini kurang begitu populer di kalangan penggemar salon sehingga pengrajin sudah tidak lagi memproduksi kedua jenis tersebut (Purwadi, 2015).

2. Proses pembuatan sarung tenun samarinda

Berdasarkan hasil wawancara seorang penenun sekaligus distributor sarung tenun samarinda, ia menjelaskan bahwa proses pembuatan sarung tenun samarinda dimulai dari proses pencelupan warna yang kurang lebih membutuhkan waktu 1 hari. Kemudian dijemur, lalu dipintal, lalu diberi pola, lalu pengukuran dan setelah itu baru dilakukan penenunan.

Pada salah satu langkah pembuatan sarung tenun ini terdapat kegiatan mengukur. Mengukur merupakan salah satu konsep matematika. Proses pengukuran pada sarung tenun samarinda ini dilakukan pada saat proses pembentukan pola. Sarung samarinda sendiri dengan ciri khasnya memiliki ukuran 60 cm untuk lebarnya dan saat berbentuk panjang sebelum dipertemukan ujung dengan ujung ukurannya 4 m, dan untuk tingginya 120 cm. ini adalah ukuran yang sudah ditetapkan yaitu 60 cm untuk lebarnya dan 120 cm untuk tingginya. Namun untuk ukuran lebarnya bisa ditambah ketika ada pembeli yang meminta untuk ditambah ukuran lebarnya, sedangkan untuk tingginya tidak bisa dirubah, yaitu tetap 120 cm.

E. Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian di Rumah Tenun Rahma Dina Kampung Tenun Samarinda, kami memperoleh informasi terkait sarung tenun samarinda. Di sana

terdapat tiga motif yang di produksi, yaitu : motif hatta, pucuk rebung, dan cumi. Masing-masing memiliki ciri khas tersendiri yang mencerminkan kebudayaan di samarinda.

Berdasarkan hasil penelitian kami, terdapat konsep-konsep matematika pada sarung tenun samarinda, yaitu pada motif dan proses pembuatan sarung tenun. Pada motif pucuk rebung, terdapat konsep geometri, yaitu persegi, persegi panjang, garis sejajar, dan garis berpotongan tegak lurus. Pada motif cumi terdapat konsep pencerminan/refleksi, dan pada motif hatta hampir sama persis dengan motif pucuk rebung. Perbedaan terletak pada warna dan ada sedikit tambahan motif pada motif hatta.

Sedangkan pada proses pembuatan sarung juga terdapat konsep matematika, yaitu pengukuran. Pada proses pembentukan pola, sebelum ditenun kain diukur terlebih dahulu. Ukuran sarung samarinda berdasarkan informasi dari pemilik rumah tenun rahma dina adalah 60 cm untuk lebarnya dan 120 cm untuk tingginya.

Dari pembahasan di atas, ditemukan bahwa pada sarung tenun samarinda terdapat konsep-konsep matematika. Maka dengan adanya tulisan ini, penulis berharap agar guru, siswa maupun masyarakat dapat memanfaatkan kebudayaan yang ada sebagai salah satu sarana dalam mempelajari matematika, salah satu tujuannya agar kebudayaan tidak memudar akibat arus zaman dan juga dapat membuka wawasan khalayak umum bahwa matematika bukan hanya sesuatu yang abstrak namun juga ada pada kehidupan nyata kita.

References

- Anjarwati, S., Aryani, A. E., Azizah, F. F., & Abdullah, A. A. (2022). Eksplorasi Etnomatsains pada Lumpia Semarang serta Implikasi dalam Pembelajaran Matematika dan Sains. *PENDIPA Journal of Science Education*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.33369/pendipa.6.1.183-192>
- Darmawati, D. (2023). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sarung Tenun Samarinda: Studi Potensi Ekonomi Kreatif Perempuan Samarinda dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Iqtisaduna*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.24252/iqtisaduna.v9i1.37499>
- Fauzi, A., & Lu'luilmaknun, U. (2019). ETNOMATEMATIKA PADA PERMAINAN DENGKLAQ SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN MATEMATIKA. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 8(3), Article 3. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v8i3.2303>
- Gazanofa, F. S., & Wahidin, W. (2023). Eksplorasi Etnomatematika pada Gerak Tari Piring. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(3), Article 3. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i3.2679>
- Hasan, M. A., & Budiarto, M. T. (2022). EKSPLOKASI ETNOMATEMATIKA BUDAYA MASYARAKAT SIDOARJO. *MATHEdunesa*, 11(2), 562-573. <https://doi.org/10.26740/mathedunesa.v11n2.p562-573>

- Hasanah, F. N., Fajri, D. K., Fitriyani, O. Y., Sari, N., & Pramumita, P. (t.t.). *Eksplorasi Etnomatematika pada Sarung Tenun Goyor Pemalang*.
- Kamarullah, K. (2017). PENDIDIKAN MATEMATIKA DI SEKOLAH KITA. *Al Khawarizmi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.22373/jppm.v1i1.1729>
- Marinka, D. O., & Febriani, P. (2018). *Efektifitas Etnomatematika dalam Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematika Siswa*. 03(02).
- Nuraini, S., & Falah, A. M. (t.t.). *Eksistensi Kain Tenun di Era Modern*.
- Pajrin, N. F., Haerudin, H., & Sugeng, S. (2022). EKSPLORASI KONSEP GEOMETRI JENJANG SMP PADA MOTIF SARUNG SAMARINDA. *Jurnal Karya Pendidikan Matematika*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.26714/jkpm.9.2.2022.1-12>
- Purwadi, P. P. (2015). KAJIAN SARUNG SAMARINDA DARI PRESPEKTIF PEMANGKU KEPENTINGAN. *Kinerja: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 12(2), Article 2. <https://doi.org/10.30872/jkin.v12i2.9>
- Rifayanti, R., Kristina, G., Doni, S. R., Setiani, R., & Welha, T. P. (2017). Filosofi Sarung Tenun Samarinda Sebagai Simbol dan Identitas Ibu Kota Kalimantan Timur. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v6i2.2373>
- Sari, I. D. (2023). Eksplorasi Batik Saho Balikpapan Pada Materi Transformasi Geometri. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika, Universitas Mulawarman*, 3, 192–203.
- Septiana, W., Hikmah, N., Wulandari, N. P., & Prayitno, S. (2023). Eksplorasi Etnomatematika pada Motif Kain Tenun Desa Sukarara dan Implikasi dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), Article 3. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1569>
- Septiani, U., & Zanthi, L. S. (2019). Pembelajaran Matematika Melalui Pendekatan Open-Ended Terhadap Pemahaman Matematik Siswa MTs. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 58–63. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v3i1.75>
- Tambunan, N. (2016). Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Minat Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(3). <https://doi.org/10.30998/formatif.v6i3.993>
- Wahyudi, I., Bahri, S., & Handayani, P. (2019). Aplikasi Pembelajaran Pengenalan Budaya Indonesia. *Jurnal Teknik Komputer AMIK BSI*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.31294/jtk.v5i1.4470>